

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pekawinan merupakan salah satu peristiwa penting dalam kehidupan laki-laki dan perempuan, karena pada saat itu merupakan suatu keadaan baru dalam kehidupan mereka untuk hidup bersama dengan orang yang dicinta dan terlepas dari keluarga khususnya orang tua. Menurut Undang-Undang No 1 Tahun 1974, perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk rumah tangga (keluarga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini dimaksudkan, bahwa perkawinan itu hendaknya berlangsung seumur hidup dan tidak boleh berakhir begitu saja. Pembentukan keluarga yang bahagia dan kekal itu, haruslah berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Penjelasan UU No.1 Tahun 1974, dalam Walgito, 2002).

Menikah merupakan tugas individu dewasa awal. Individu yang siap untuk menikah tentu akan mempersiapkan diri menjadi mandiri dan tidak bergantung dengan orangtua. Sikap mandiri tersebut menjadi langkah positif karena dapat menjadi bekal untuk memasuki kehidupan rumah tangga yang diinginkan. Selain itu individu harus dapat menyesuaikan diri dengan pasangan hidup, menjalin hubungan baik kedua orangtua ataupun saudara-saudara mereka dan kehidupan baru dalam rumah tangga mereka (Hurlock, 2006).

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Setiap pasangan suami istri memiliki harapan tentang kehidupan perkawinan atau rumah tangganya, namun dua individu yang baru menikah atau telah menjalani kehidupan perkawinan pada tahun pertama tentu masih perlu untuk melakukan penyesuaian. Dalam kehidupan perkawinan masalah menyangkut perkawinan tidak mungkin dapat terelakkan sehingga menimbulkan pertengkaran. Hapsariyanti dan Taganing (2009) menjelaskan bahwa pasangan suami istri pada tahun pertama perkawinan memang banyak perubahan dalam kehidupannya. Berkaitan dengan tugas perkembangan sebagai suami istri. Seorang suami diharapkan dapat mengembangkan sikap dan tingkah laku yang dituntut sebagai seorang pria yang sudah menikah dalam bersikap dan bertingkah laku terhadap istri, maupun teman pria dan wanitanya. Disisi lain seorang istri diharapkan dapat berperan sebagai ibu rumah tangga serta mampu mewakili suami dalam kehidupan sosial.

Menurut Hurlock (2006) dalam perkawinan perlu adanya penyesuaian. Ada empat hal yang perlu dilakukan oleh pasangan menikah dalam melakukan penyesuaian perkawinan yaitu: penyesuaian terhadap pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan dan penyesuaian dengan pihak keluarga masing-masing dan masalah yang paling pokok yang pertama kali dihadapi oleh keluarga baru adalah penyesuaian pasangan. Selanjutnya penyesuaian perkawinan diperlukan bagi pasangan suami istri terutama bagi pasangan yang baru menikah atau pasangan yang telah menikah pada tahun pertama karena pada masa itu pasangan suami istri masih mengalami ketegangan emosi, konflik dan perpecahan. Dengan demikian bila pada masa awal perkawinan suami istri tidak dapat melakukan penyesuaian maka akan



banyak menimbulkan konflik bahkan dapat menyebabkan berakhirnya perkawinan melalui perceraian. Perceraian sering dijadikan sebagai jalan untuk mengatasi permasalahan dalam rumah tangga. Hal ini dapat dilihat dari semakin meningkatnya jumlah angka perceraian di Indonesia. Data faktual tentang kasus perceraian yang diperoleh dari Pengadilan Agama Rengat Kecamatan Seberida tercatat pada tabel dibawah ini. Berikut uraian jumlah perceraian di Kecamatan Seberida dari tahun 2011 sampai 2015:

**Tabel 1.1**  
 Data Jumlah Perceraian di Kecamatan Seberida  
 Tahun 2011-2015

Tahun	Jumlah Perceraian
2011	65
2012	60
2013	81
2014	107
2015	130
<b>Jumlah</b>	<b>443</b>

Sumber: PA Rengat, 2016.

Menurut Ketua Pengadilan Agama Rengat, Drs. Muhammad Iqbal, S.H, M.H menjelaskan meningkatnya angka perceraian dari tahun ke tahun di picu oleh faktor ekonomi, selanjutnya penyebab perceraian tertinggi lainnya akibat kurangnya ketidakharmonisan rumah tangga. Beliau menambahkan agar pasangan suami istri tetap menjaga hubungan, menjaga keharmonis dan menganjurkan agar pasangan suami istri terus melakukan komunikasi dengan baik dan tetap pada jalur yang sudah ditentukan oleh agama. Apabila ada perselisihan di dalam rumah tangga agar dapat diselesaikan dengan baik-baik dengan saling menghargai satu sama lain. Pengadilan



Agama senantiasa terus berupaya meminta pasangan suami istri untuk menata kembali keharmonisan rumah tangganya (dalam www. Koranriau.net. 2016).

Ketidakharmonisan dan ketidakcocokan yang dialami pasangan suami istri menjadi indikasi adanya persoalan penyesuaian diri dalam perkawinan dikalangan pasangan bercerai. Perasaan ketidakcocokan sebenarnya merupakan sinyal adanya ketidakpuasan seseorang dalam hubungan yang dibina bersama. Ketidakpuasan kemudian diindikasikan adanya permasalahan yang terkait dengan penyesuaian perkawinan. Laswell dan Laswell (dalam Rini, 2009) mengatakan bahwa konsep penyesuaian perkawinan mengandung dua pengertian yang tersirat, yaitu adanya hubungan mutualisme (saling menguntungkan) antara pasangan suami istri untuk memberi dan menerima (menunaikan kewajiban dan menerima hak), serta adanya proses saling belajar antara dua individu untuk mengakomodasi kebutuhan, keinginan dan harapannya dengan kebutuhan, keinginan dan harapan dari pasangannya.

Kemampuan penyesuaian diri seseorang tidak lepas dari proses yang telah terjadi pada masa sebelumnya. Macam-macam sikap orangtua kepada individu, bagaimana orangtua merespon dan memenuhi kebutuhan individu akan membentuk suatu ikatan emosional antara anak dengan orangtua sebagai figur pengasuh. Ikatan emosi yang terbentuk antara tiap individu dan orangtua sebagai figur pengasuh oleh Bowlby disebut sebagai kelekatan atau *attachment* (Yessy, dalam Indrawati & Fauziah, 2012). Kelekatan (*attachment*) merupakan salah satu gejala dari adanya saling keterikatan pada manusia. Gejala ini merupakan suatu yang umum terjadi karena menurut Bowlby pada dasarnya manusia mempunyai kecenderungan untuk

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





membuat ikatan afeksional yang kuat terhadap orang-orang tertentu (Cahyani,Alsa dan Heimi, 1999). Kelekatan (*attachment*) pada orang dewasa lebih diketahui sebagai perilaku timbal balik bagaimana perbedaan individu dan berhubungan tentang diri dan dalam hubungan terutama dalam hubungan romantis (Hazan & Shaver 1987). Kelekatan pada orang dewasa mempengaruhi individu dalam hal ekspektasi (harapan), emosional, pertahana diri, dan perilaku lain yan berhubungan dengan interaksi dengan figur lekat (Crowell & Treboux, 1995). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kelekatan ini juga mempengaruhi emosi dan perilaku seseorang ketika berinteraksi dengan pasangannya termasuk ketika melakukan penyesuaian secara bersama-sama dalam kehidupan perkawinan.

Fraley & Shaver (2000) menjelaskan bahwa interaksi antara ibu dan anak maupun anak dan ayah pada masa lalu akan membentuk gaya kelekatan (*attachment style*). Sangat penting untuk seseorang anak merasa dikasih dan di cintai oleh orangtua sejak kecil. gaya kelekatan individu sejak kecil dengan orangtuanya akan memberikan penjelasan kepada anak arti sebuah hubungan. Hubungan yang dibina sejak kecil dengan orangtuanya akan memberikan pengaruh saat anak ini membangun hubungan dengan pasangannya dimasa dewasa. Hazan & Shaver (1987) menambahkan bahwa gaya kelekatan pada masa kanak-kanak berjalan paralel dengan kelekatan pada orang dewasa terutama kelekatan terhadap hubungan romantis. Collin dalam (Fuller & Fichman, 1995) menambahkan individu pada masa kanak-kanak mengembangkan kelekatan yang aman dengan orangtuanya maka akan menunjukkan kepercayaan dalam berhubungan, sedangkan individu pada masa



kanak-kanak mengembangkan kelekatan yang tidak aman dengan orangtuanya makan akan menunjukkan interpretasi yang negatif pada pasangannya.

Penyesuain perkawinan merupakan salah satu bentuk hubungan romantis yang dijabarkan sebagai proses yang tengah atau terus menerus berlangsung untuk mencapai suatu hubungan yang memuaskan dalam kehidupan perkawinan bersama pasangan maupun dengan lingkungan sekitar (Hapsariyati dan Taganing, 2009). Dengan adanya gaya kelekatan (*attachmen style*) yang dimiliki masing-masing individu dalam hal ini suami dan istri ini akhirnya dapat mempengaruhi berhasil atau gagalnya hubungan di antara pasangan suami istri. Sikap dan pikiran dari masing-masing suami dan istri menyebabkan timbulnya sistem kelekatan yang berbeda-beda yang kemudian dapat menafsirkan hubungan secara konsisten dan memiliki harapan tentang hubungan yang dijalaniya (Fuller & Fichman, 1995).

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “**Hubungan antara gaya kelekatan (*attachment style*) dengan penyesuaian perkawinan pada pasangan suami istri**”.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut : “apakah terdapat hubungan gaya kelekatan (*attachment style*) dengan penyesuaian perkawinan pada pasangan suami istri”.



### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk melihat hubungan gaya kelekatan (*attachment style*) dengan penyesuaian perkawinan pada pasangan suami istri.

### D. Keaslian Penelitian

Penelitian ini dilakukan berawal dari keinginan peneliti mengetahui bagaimana penyesuaian perkawinan pada pasangan suami istri. Kemudian peneliti tertarik untuk meneliti mengenai hubungan *attachment style* dengan penyesuaian perkawinan pada pasangan suami istri. Secara umum telah dipahami bahwa penelitian dengan tema berkaiatan telah banyak dilakukan sebelumnya. penelitian selama ini telah banyak menemukan yang membahas tentang penyesuaian perkawinan salah satu diantaranya adalah Kecerdasan Emosi Dan Penyesuaian Perkawinan (Hapsariyanti dan Taganing, 2009), dari hasil penelitian tersebut diperoleh terdapat hubungan yang signifikan dengan arah positif antara kecerdasan emosional terhadap penyesuaian perkawinan pada pasangan yang baru menikah. Subjek penelitian ini adalah wanita yang baru menikah selama kurang lebih 3 tahun, hal ini dianggap pada fase ini suami dan istri akan mengeksplorasi batas-batas kecocokan sehingga mulai timbul konflik.

Penelitian selanjutnya yaitu Penyesuaian Perkawinan Ditinjau Dari Demografi (Elfida, 2011). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang dewasa yang telah menikah memiliki penyesuaian perkawinan yang tergolong baik.



Demikian pula halnya jika ditinjau dari masing-masing karakteristik demografi. Penyesuaian perkawinan sebagian besar subjek berdasarkan jenis kelamin, tingkat pendidikan, usia saat menikah, dan usia pernikahan tergolong baik.

Selanjutnya penelitian tentang Keterbukaan Diri Dengan Penyesuaian Perkawinan Pada Pasangan Suami Istri Yang Tinggal Terpisah (Rini, 2009). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ada hubungan yang positif antara keterbukaan diri dengan penyesuaian perkawinan pada suami yang tinggal terpisah dengan istri. Begitupun yang terjadi dengan istri, ada hubungan yang positif antara keterbukaan diri dengan penyesuaian perkawinan pada istri yang tinggal terpisah dengan suami. Melihat hasil-hasil penelitian terdahulu maka dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada penyesuaian perkawinan pada usia perkawinan awal yaitu maksimal 5 tahun.

Penelitian selanjutnya yang membahas tentang kelekatan (*attachment*) atau gaya kelekatan (*attachment style*), diantaranya yaitu *Attachment Dan Penyesuaian Diri Dalam Perkawinan* (Indarwanti dan Fauziah, 2012). Subjek penelitian adalah istri. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara *attachment* dengan penyesuaian diri dalam perkawinan pada individu. *Attachment* pada penelitian ini lebih melihat bagaimana *attachment* yang berkembang pada orangtua.

Tipe Kelekatan (*Attachment Style*) Dengan Kecemburuan Pada Mahasiswa Berpacaran (Damayanti, 2010). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tipe kelekatan (*attachment style*) berhubungan positif dan signifikan pada kecemburuan. Selanjutnya tipe kelekatan *secure* dan tipe kelekatan *avoidant* memiliki hubungan





yang negatif dan signifikan dengan kecemburuan. Sedangkan gaya kelekatan *ambivalent* memiliki gaya kelekatan positif yang signifikan dengan kecemburuan.

Kemudian Kelekatan Dan Intimasi Pada Dewasa Awal (Agusdwitanti, Tambunan, Retnaningsih, 2015). Hasil penelitian ini diketahui ada hubungan positif yang signifikan antara kelekatan dengan intimasi pada dewasa awal Hal ini kemungkinan dikarenakan hubungan yang baik dengan pengasuhnya di waktu kecil dapat membantu dewasa awal menjalin hubungan yang lebih baik dengan pasangannya.

Penelitian-penelitian tersebut memfokuskan kelekatan/*attachment* pada hubungan yang belum sah tetapi ada juga yang meneliti yang memfokuskan pada subjek yang menjalin hubungan baik pacaran atau menikah kemudian beberapa hasil penelitian *attachment* pada individu dewasa bukan pada pasangannya melainkan lebih pada melihat bagaimana hubungan individu dimasa lalu bersama orangtua atau pengasuhnya. Pada penelitian ini peneliti memfokuskan *attachmet style* pada pasangan suami istri.

## E. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya pada ranah psikologi keluarga, dan psikologi perkembangan. Dimana hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber data



tambahan bagi pengembangan studi tentang penyesuaian perkawinan, khususnya penyesuaian perkawinan yang dihubungkan dengan gaya kelekatan (*attachment style*).

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Suami

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan bagi suami untuk dapat dijadikan sumber pengetahuan suami dalam melakukan penyesuaian perkawinan. Suami adalah kepala rumah tangga harus mampu bersikap bagaimana seharusnya dilakukan oleh seorang suami, menjadi figur yang baik bagi istri maupun anak-anaknya melalui aktifnya sistem kelekatan suami agar tercipta penyesuaian kehidupan perkawinan yang lebih baik

### b. Bagi Istri

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan bagi istri untuk dijadikan sumber pengetahuan istri dalam melakukan penyesuaian perkawinan. Istri adalah wakil bagi suami memiliki peran yang besar dalam urusan rumah tangga. Dengan mengaktifkan gaya kelekatan diharapkan istri dapat lebih mengungkapkan segala perasaannya untuk tujuan penyesuaian di dalam kehidupan perkawinan.